

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Menurut Undang-Undang Nomor 2 tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian, asuransi adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih, dimana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita oleh pihak tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti atau memberikan suatu pembayaran atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungjawabkan. Melalui asuransi, pihak-pihak yang membeli polis dibebaskan dari beban untuk menyediakan cadangan besar bagi segala kemungkinan kerugian yang dapat menghalangi kegiatannya. Pengorbanan yang harus dikeluarkan untuk pembayaran premi relatif kecil dibandingkan dengan keuntungan yang dapat dicapai.

Perkembangan kualitas industri asuransi yang semakin pesat dewasa ini adalah rasional dan tidak terelakkan karena sebagian besar pengusaha dan masyarakat memiliki kecenderungan untuk menghindari atau mengalihkan risiko atas kekayaan yang dimiliki. Hal ini dapat dipahami karena Indonesia merupakan negara berkembang ditinjau dari segi ekonomi, politik, keamanan, yang masih kurang stabil, serta faktor alam yang turut memperburuk situasi bangsa dengan

banyaknya bencana yang terjadi. Secara teori, jika suatu risiko tidak mungkin dihindari dampaknya, alternatif yang dapat dipilih adalah dengan mengalihkan dan mendistribusikan risiko tersebut kepada pihak lain untuk meminimalisir kerugian yang diderita oleh seseorang atau perusahaan. Dalam situasi negara yang penuh risiko, para pelaku ekonomi dan juga masyarakat mulai memilih asuransi sebagai alternatif untuk mengurangi kerugian atas risiko yang mungkin dihindari di kemudian hari.

**Tabel 1.1**  
**Industri Perasuransian di Indonesia**

No	Keterangan	2004	2005	2006	2007
<b>Perusahaan Asuransi dan Reasuransi</b>					
<b>1</b>	Asuransi Jiwa	57	51	51	46
	a. Swasta Nasional	39	35	35	29
	b. Patungan (Joint Venture)	18	16	16	17
<b>2</b>	Asuransi Kerugian	101	97	97	94
	a. Swasta Nasional	82	78	78	73
	b. Patungan (Joint Venture)	19	19	19	21
<b>3</b>	Reasuransi	4	4	4	4
	a. Swasta Nasional	4	4	4	4
	b. Patungan (Joint Venture)	-	-	-	-
<b>4</b>	Penyelenggara Program Asuransi Sosial dan Jaminan Sosial Tenaga Kerja	2	2	2	2
<b>5</b>	Penyelenggara Asuransi untuk PNS dan TNI/POLRI	3	3	3	3
<b>6</b>	Pialang Asuransi	128	134	143	146
<b>7</b>	Pialang Reasuransi	19	21	23	23
<b>8</b>	Adjuster Asuransi	30	30	33	27
<b>9</b>	Konsultan Aktuaria	23	28	30	30
<b>10</b>	Agen Asuransi	5	6	7	8
	<b>Jumlah</b>	<b>372</b>	<b>376</b>	<b>393</b>	<b>383</b>

(Sumber: Bapepam, Perasuransian Indonesia 2007 Edisi ke-40)

Dari Tabel 1.1 di atas, secara kuantitas perusahaan asuransi memang terlihat memiliki pola yang menurun. Akan tetapi, penurunan kuantitas tersebut, bukan berarti menunjukkan penurunan dari segi kualitasnya. Pencabutan izin yang terjadi terhadap beberapa perusahaan asuransi di Indonesia justru menunjukkan keseriusan pemerintah dalam melihat perkembangan perasuransian melalui pengawasan khususnya kepatuhan perusahaan-perusahaan asuransi terhadap peraturan. Jika dilihat dari sisi jumlah nasabah asuransi, menurut Evelina (ketua umum Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia) “saat ini jumlah nasabah yang terdata pada AAJI mencapai 6 juta jiwa untuk individu dan 25 juta jiwa untuk asuransi kelompok dengan total aset mencapai sekitar Rp 80 triliun”. Hal peningkatan jumlah nasabah juga disebutkan dalam situs Liputan6.com, dimana nasabah asuransi khususnya asuransi kerugian meningkat sampai pada angka 300% dari jumlah sebelum terjadinya bencana alam yang melanda Indonesia, dan disimpulkan terdapat sebuah fenomena bahwa setiap ada peristiwa khusus yang menimbulkan kematian atau bencana, jumlah nasabah asuransi menjadi meningkat.

Pada era tahun 1970-an, industri asuransi umumnya mengalami pertumbuhan, khususnya dalam kurun waktu 20 tahun terakhir. *Driver* utama pertumbuhan industri asuransi umum selama ini adalah pembangunan ekonomi nasional selama masa deregulasi pada era Orde Baru (1988-1997) dan kegiatan investasi selama masa reformasi institusi (1998-2007). Sebelumnya telah disebutkan bahwa jumlah nasabah terus meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan kondisi Indonesia yang masih belum stabil. Peningkatan nasabah

perusahaan asuransi ini, kemudian berpengaruh pada peningkatan investasi perusahaan asuransi. Jumlah investasi industri asuransi Indonesia pada tahun 2007 adalah Rp.202,2 triliun. Jumlah ini meningkat 32,2% dari tahun sebelumnya yang berjumlah Rp.152,9 triliun. Investasi terbesar dimiliki oleh perusahaan asuransi jiwa (45,4%), diikuti oleh perusahaan penyelenggara program asuransi sosial dan jaminan sosial tenaga kerja termasuk kekayaan program JHT (30,7%), kemudian oleh perusahaan penyelenggara program asuransi untuk PNS dan TNI/POLRI (14,1%), selanjutnya oleh perusahaan asuransi kerugian (9,4%), yang terakhir oleh perusahaan reasuransi (0,5%). Jumlah dan persentase investasi tersebut terlihat pada tabel dan diagram dibawah ini.

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Investasi Perusahaan Asuransi**  
**(dalam miliar rupiah)**

No.	Keterangan	2004	2005	2006	2007
1	Asuransi Jiwa	26,385.30	45,372.50	62,210.10	91,728.90
2	Asuransi Kerugian	13,055.00	14,934.00	16,236.40	19,061.00
3	Reasuransi	648.05	789.40	864.80	978.20
4	Program Asuransi Sosial & Jaminan Sosial Tenaga Kerja	33,541.80	39,102.10	50,187.60	62,039.60
5	Program Asuransi untuk PNS & TNI/POLRI	17,027.80	19,395.10	23,439.70	28,419.90
<b>Jumlah</b>		<b>100,657.90</b>	<b>119,597.10</b>	<b>152,938.60</b>	<b>202,227.60</b>

(Sumber: Bapepam, Perasuransian Indonesia 2007 Edisi ke-40)

Selain investasi, premi bruto juga turut mengalami peningkatan sebagai akibat dari semakin meningkatnya nasabah yang membeli polis asuransi, dan kenaikan ini tentu saja berbanding lurus dengan peningkatan jumlah klaim, walaupun menurut data yang ada, jumlah premi bruto tetap lebih tinggi dari jumlah klaim. Jumlah premi bruto industri asuransi pada tahun 2007 mencapai

Rp.74,51 triliun, meningkat 42% dari angka tahun sebelumnya Rp.52,42 triliun. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, pertumbuhan rata-rata premi bruto adalah sekitar 20%. Sedangkan jumlah klaim dibayar industri asuransi pada tahun 2007 mengalami kenaikan sebesar 27,7% dibanding tahun sebelumnya, yaitu dari Rp.27,8 triliun menjadi Rp.35,6 triliun.

**Gambar 1.1**  
**Investasi Industri Asuransi menurut Jenis Usaha tahun 2007**



(Sumber: Bapepam, Perasuransian Indonesia 2007 Edisi ke-40)

Kenaikan ini disebabkan kenaikan klaim dibayar perusahaan asuransi jiwa sebesar 34,52% dibanding tahun sebelumnya, yaitu dari Rp.14,6 triliun menjadi Rp.19,7 triliun. Adapun klaim dibayar perusahaan penyelenggara program asuransi untuk PNS dan TNI/POLRI mengalami kenaikan sebesar 22,2%, dari Rp.3,9 triliun menjadi Rp.4,8 triliun. Klaim perusahaan asuransi kerugian dan reasuransi mengalami kenaikan sebesar 21,4% dibanding tahun sebelumnya, yaitu dari Rp.7,8 triliun pada tahun 2006 menjadi Rp.9,5 triliun pada tahun 2007. Klaim perusahaan penyelenggara program asuransi sosial dan jamsostek (termasuk JHT) mengalami kenaikan sebesar 8,8%, dari Rp.1,4 triliun menjadi Rp.1,6 triliun pada

tahun 2007. Dengan tingginya jumlah klaim tersebut, otomatis risiko yang dihadapi juga akan semakin tinggi.

**Tabel 1.3**  
**Perbandingan antara Peningkatan Premi Bruto**  
**dengan Pertumbuhan Jumlah Klaim**  
**(dalam milliar rupiah)**

Tahun	KLAIM				Jumlah	PREMI
	Asuransi Jiwa	Asuransi Kerugian	Program Asuransi Sosial & Jaminan Sosial Tenaga Kerja	Program Asuransi untuk PNS & TNI/POLRI		
2004	8.743,9	5.218,3	1.137,4	4.774,7	<b>19.874,3</b>	<b>41.403,3</b>
2005	11.217,0	7.707,4	1.320,5	5.444,8	<b>25.689,7</b>	<b>45.359,6</b>
2006	14.623,6	7.819,8	1.444,9	3.947,6	<b>37.592,7</b>	<b>52.421,9</b>
2007	19.672,0	9.491,1	1.555,0	4.822,7	<b>35.558,0</b>	<b>74.509,7</b>

(Sumber: Bapepam, Perasuransian Indonesia 2007 Edisi ke-40)

Fenomena titik balik pertumbuhan perusahaan asuransi melalui peningkatan nasabah, hasil investasi, perbandingan premi bruto, jumlah klaim, serta risiko yang dihadapi memang sangat menarik untuk dicermati. Bagi investor, indikator-indikator tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam menanamkan modalnya pada perusahaan asuransi, walaupun indikator yang telah disebutkan di atas hanya sebagian dari banyak indikator yang terdapat dalam laporan keuangan untuk melihat perkembangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan penting untuk dicermati karena laporan keuangan menunjukkan kondisi dan posisi keuangan perusahaan serta perkembangan perusahaan (Kasmir 2009,4-13). Analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk membimbing investor dan kreditur untuk membuat keputusan investasi. Salah satu jenis analisis laporan keuangan adalah analisis rasio. Analisis rasio keuangan diharapkan dapat menjelaskan fenomena-fenomena akuntansi yang terus berkembang.

Perusahaan asuransi mempunyai karakter yang agak berbeda dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh adanya standar akuntansi untuk perusahaan asuransi yang diatur secara khusus dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 28 dan No. 36 (IAI, 2007). Rasio untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan asuransi juga berbeda dengan perusahaan-perusahaan lainnya. *The National Association of Insurance Commissioners* (NAIC) telah mengembangkan suatu sistem yang disebut *Early Warning System* (EWS). Sistem ini berguna untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan asuransi, yang terdiri atas beberapa rasio keuangan yaitu rasio solvabilitas (*solvency and overall ratio*) yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan keuangan perusahaan dalam menanggung risiko yang ditutup, rasio profitabilitas (*profitability ratio*) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin kewajiban-kewajiban lancarnya, rasio stabilitas premi (*premium stability ratio*) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menaikkan pertumbuhan premi dengan stabil, dan rasio teknikal (*technical ratio*) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan besarnya kewajiban teknis yang diperlukan.

Peningkatan perkembangan perusahaan asuransi serta kondisi rasio-rasio EWS yang baik, menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut berada pada kondisi yang sehat/baik. Hal ini akan mendorong peningkatan harga saham perusahaan asuransi di bursa efek. Akan tetapi jika dilihat perkembangan

harga saham perusahaan asuransi sangat tidak stabil. Harga sahamnya selalu berfluktuasi dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Krisis ekonomi global membuat fluktuasi harga saham perusahaan-perusahaan asuransi ini semakin tidak dapat diprediksi dan terkadang menanjak tidak terduga dan menurun tidak terkira. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 1.4 berikut ini.

**Tabel 1.4**  
**Harga Saham Perusahaan Asuransi yang terdaftar di BEI**  
**(berdasarkan *closing price* tahunan, dalam rupiah)**

No.	Keterangan	2004	2005	2006	2007
1	ABDA	280	470	220	190
2	AHAP	96	113	75	225
3	ASBI	276	273	500	315
4	ASDM	295	240	175	290
5	ASRM	850	1,000	1,000	1,600
6	LPGI	550	380	340	540
7	PNIN	320	265	280	330
8	ASJT	485	450	400	420

(Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan Asuransi tahun 2003-2007)

Tabel 1.4 di atas menunjukkan perubahan harga saham yang sangat tidak stabil pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI. PT. Asuransi Ramayana Tbk. (ASRM) menunjukkan angka harga saham tertinggi diantara semua perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI serta mengalami tren perubahan harga saham yang positif. Sedangkan harga saham terendah dimiliki oleh PT. Asuransi Harta Aman Pratama Tbk. (AHAP). Jika harga-harga saham tersebut dibandingkan, maka dapat dikatakan bahwa ASRM merupakan perusahaan yang paling diminati oleh para investor untuk berinvestasi karena memiliki harga saham yang tinggi, dimana harga saham ini mencerminkan kondisi perusahaan khususnya keuangan perusahaan berada dalam keadaan yang baik.



Melihat fenomena dan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian, yang akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul: **“Pengaruh *Early Warning System* terhadap Perubahan Harga Saham pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2008”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi *Early Warning System* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2004-2008?
2. Bagaimana perubahan harga saham pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2004-2008?
3. Bagaimana pengaruh *Early Warning System* terhadap perubahan harga saham pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2004-2008?

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bukti empiris tentang *Early Warning System*, perubahan harga saham, serta pengaruh pengaruh *Early Warning*

*System* terhadap perubahan harga saham pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2004-2008.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi *Early Warning System* perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2004-2008.
2. Untuk mengetahui perubahan harga saham pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2004-2008
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Early Warning System* terhadap perubahan harga saham pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2004-2008

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dapat tercapai setelah melaksanakan penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan, akuntansi keuangan, pasar modal, ilmu perasuransian, khususnya yang berhubungan dengan rasio-rasio

keuangan atau secara spesifik tentang *Early Warning System*, dan perubahan harga saham.

## 2. Kegunaan Empiris

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kinerja perusahaan asuransi selama ini kepada para investor sebagai bahan pertimbangan dalam penanaman modal di perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI.

## 3. Untuk Penelitian Lebih Lanjut

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan masukan untuk pengembangan penelitian mendalam dan lebih lanjut tentang pengaruh *Early Warning System* terhadap perubahan harga saham pada perusahaan asuransi untuk periode yang berbeda.

